

# Pentateukh

Pelajaran 1

Pengantar Pentateukh

Naskah



**thirdmill**

Biblical Education. For the World. For Free.

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang. Dilarang mengutip, menerbitkan kembali, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi publikasi ini dalam bentuk apa pun dan dengan cara apa pun untuk tujuan komersial, kecuali kutipan singkat untuk keperluan akademis, resensi, atau ulasan, tanpa izin tertulis dari penerbit, Third Millennium Ministries, Inc., 316 Live Oaks Blvd, Casselberry, Florida 32707.

Kecuali disebutkan lain, semua kutipan Alkitab diambil dari ALKITAB BAHASA INDONESIA TERJEMAHAN BARU, © 1974 LEMBAGA ALKITAB INDONESIA.

### TENTANG THIRDMILL

Didirikan pada tahun 1997, Thirdmill adalah pelayanan Kristen Injili nirlaba yang bertujuan memberikan:

#### **Pendidikan Alkitab. Bagi Dunia. Tanpa Biaya.**

Tujuan kami adalah menyediakan pendidikan Kristen secara cuma-cuma bagi ratusan ribu gembala sidang dan pemimpin Kristen di seluruh dunia yang tidak dapat memperoleh pelatihan yang memadai untuk pelayanan. Kami berupaya meraih sasaran ini dengan menyediakan dan mendistribusikan secara global sebuah kurikulum seminari multimedia yang unik dalam bahasa Inggris, Arab, Mandarin, Rusia, dan Spanyol. Kurikulum kami juga diterjemahkan kedalam belasan bahasa lain melalui mitra-mitra pelayanan kami. Kurikulum ini terdiri dari tayangan video, bahan cetakan, dan bacaan internet. Kurikulum dirancang untuk dipergunakan oleh sekolah-sekolah, kelompok-kelompok, maupun individu-individu, baik secara daring maupun dalam komunitas-komunitas studi.

Selama bertahun-tahun kami telah mengembangkan sebuah metode yang hemat biaya untuk memproduksi pelajaran-pelajaran multimedia dengan konten dan kualitas terbaik, yang telah berhasil meraih penghargaan. Penulis-penulis dan editor-editor kami adalah para pendidik yang telah mengenyam pendidikan teologis, penerjemah-penerjemah kami adalah *native speaker* bahasa terkait yang mahir di bidang teologi, dan pelajaran kami memuat wawasan dari beratus-ratus guru besar seminari dan gembala-gembala sidang yang dihormati dari seluruh dunia. Di samping itu, para perancang grafis kami, para ilustrator, dan para produser, mengikuti standar produksi tertinggi dengan menggunakan sarana dan teknik mutakhir yang canggih.

Untuk mencapai sasaran distribusi kami, Thirdmill membentuk kemitraan strategis dengan gereja-gereja, seminari-seminari, sekolah-sekolah Alkitab, misionari-misionari, radio-radio siaran Kristen, penyedia layanan televisi satelit, dan organisasi-organisasi lain. Relasi ini telah menghasilkan distribusi pelajaran-pelajaran video yang tak terhitung banyaknya kepada para pemimpin setempat, gembala-gembala dan murid-murid seminari di berbagai negara. Situs internet kami juga berfungsi sebagai sarana distribusi dan menyediakan materi tambahan untuk melengkapi pelajaran-pelajaran kami, termasuk materi bagaimana caranya memulai komunitas studi Anda sendiri.

Thirdmill diakui oleh IRS sebagai badan hukum 501(c)(3). Kami bergantung pada kontribusi dan kedermawanan gereja-gereja, yayasan-yayasan, bisnis-bisnis, dan individu-individu. Kontribusi ini mendapat pengurangan pajak. Untuk informasi lebih lanjut mengenai pelayanan kami dan untuk mengetahui bagaimana Anda bisa mengambil bagian di dalamnya, silakan kunjungi <http://thirdmill.org>.

# Daftar Isi

<b>PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>PENDEKATAN KRITIS MODERN .....</b>	<b>1</b>
Asumsi .....	2
Naturalisme .....	2
Perkembangan Historis .....	3
Penulis.....	5
Nama Ilahi.....	5
Kisah Ganda.....	6
Tidak Konsisten .....	7
Strategi Interpretasi.....	8
Kritik Sumber.....	8
Kritik Bentuk .....	9
Kritik Tradisional.....	10
Kritik Redaksi .....	11
Kritik Kontemporer.....	11
<b>PENDEKATAN INJILI MODERN .....</b>	<b>12</b>
Asumsi .....	12
Supernaturalisme.....	12
Perkembangan Historis .....	13
Penulis.....	14
Bukti Biblika.....	14
Kepastian Kepenulisan Musa.....	16
Strategi Interpretasi.....	22
Tematis.....	22
Historis .....	23
Sastra.....	23
<b>KESIMPULAN .....</b>	<b>25</b>

# **Pentateukh**

## **Pelajaran Satu**

### **Pengantar Pentateukh**

#### **PENDAHULUAN**

---

Pernahkah Anda membayangkan betapa berbedanya iman Kristen seandainya kita tidak memiliki Alkitab? Para pemimpin akan menurunkan ajaran dari satu generasi ke generasi berikutnya, tetapi tidak ada cara untuk mengevaluasi gagasan-gagasan mereka, tidak ada standar yang dapat dipakai untuk menilai berbagai pemikiran yang saling berbeda.

Seperti inilah keadaannya bagi orang Israel di zaman Musa. Nenek moyang mereka telah mewariskan kisah-kisah dari sejarah kuno dan bapa-bapa leluhur mereka. Mereka menceritakan kisah bagaimana Allah membebaskan Israel dari Mesir, memberi mereka hukum Taurat, dan memimpin mereka menuju Tanah Perjanjian. Tetapi apa yang mereka percayai akan dilakukan Allah bagi Israel dalam situasi mereka saat itu, dan di masa mendatang? Bagaimana mereka dapat menilai pendirian-pendirian yang berbeda mengenai hal-hal ini? Allah menjawab pertanyaan-pertanyaan semacam ini dengan memberikan kepada mereka kelima kitab pertama Alkitab sebagai standar iman mereka, kitab-kitab yang sekarang kita sebut Pentateukh.

Ini adalah pelajaran pertama dalam seri *Pentateukh*, dan kami memberinya judul, “Pengantar Pentateukh.” Dalam pelajaran ini kami akan memperkenalkan bagaimana kitab-kitab biblika dari Kejadian hingga Ulangan berfungsi sebagai standar bagi iman Israel.

Pengantar Pentateukh ini dibagi menjadi dua bagian utama. Pertama, kami akan mendeskripsikan pendekatan kritis modern terhadap bagian Alkitab ini. Pendekatan ini menampilkan pandangan para penafsir yang menolak otoritas penuh Kitab Suci. Kedua, kami akan menelusuri pandangan Injili modern, pandangan para pakar biblika yang mengukuhkan otoritas penuh Alkitab sebagai Firman yang diilhamkan Allah. Marilah kita melihat lebih dahulu pendekatan kritis modern terhadap Pentateukh.

#### **PENDEKATAN KRITIS MODERN**

---

Sekalipun pelajaran kita akan mengambil arah yang berbeda, penting agar kita menyadari bahwa sebagian besar pakar biblika modern menolak inspirasi ilahi dan otoritas Pentateukh. Mereka juga menolak pandangan tradisional Yahudi dan Kristen bahwa Pentateukh berasal dari zaman Musa, pemberi hukum Israel yang terpuja. Begitu banyak komentator, guru, pendeta, dan bahkan kaum awam yang mendukung pandangan mereka sehingga murid-murid Alkitab yang serius pun sulit menghindarinya. Karena itu, sangat penting agar kita memiliki sedikit pemahaman bagaimana para cendekiawan kritis memandang bagian Alkitab ini.

Dalam kurun waktu 150 hingga 200 tahun terakhir, para cendekiawan kritis mencurahkan banyak perhatian untuk mempelajari Pentateukh. Dan meskipun kami kalangan Injili mungkin tidak sependapat dengan sebagian besar dari pendekatan-pendekatan itu, kita perlu mengetahui di mana posisi pakar-pakar Perjanjian Lama tersebut, supaya kita dapat memberikan tanggapan yang benar atas pendirian mereka. Kita tidak dapat melakukan penelitian Alkitab seolah-olah di dalam ruang hampa, tanpa mengetahui apa yang sedang terjadi di sekeliling kita. Kita memaparkan pendekatan kita sambil memperhatikan semua hal yang dikatakan di tempat-tempat lain.

— Dr. John Oswalt

Untuk memahami pendekatan kritis modern atas Pentateukh, kita akan melihat tiga hal: pertama, beberapa asumsi atau pra-anggapan penting yang mempengaruhi pandangan kritis; kedua, perspektif kritis tentang penulis Pentateukh; dan ketiga, sejumlah strategi interpretasi penting yang diterapkan para cendekiawan kritis. Marilah kita meneliti beberapa asumsi yang mempengaruhi pendekatan-pendekatan ini lebih dahulu.

## ASUMSI

Sebagian besar pandangan kritis modern atas bagian Alkitab ini berasal dari arus intelektual zaman Pencerahan di Eropa Barat pada abad ke-17 dan 18.

Kita akan berfokus pada dua asumsi penting yang timbul dari zaman Pencerahan. Kedua perspektif ini memberikan pengaruh yang sangat kuat pada interpretasi kritis Pentateukh. Pertama, kita akan meneliti konsep naturalisme, sudut pandang alamiah. Dan kedua, kita akan melihat asumsi-asumsi tentang perkembangan historis iman Israel. Mari kita mulai dengan naturalisme.

## Naturalisme

Secara singkat, naturalisme Pencerahan adalah keyakinan ilmiah yang dominan bahwa seandainya realitas spiritual benar-benar ada, realitas itu tidak memiliki dampak yang berarti pada dunia kasatmata. Karena itu, dalam penelitian akademis tidak ada tempat bagi realitas ini. Hingga pertengahan abad ke-19, naturalisme mendominasi semua bidang akademis di dunia Barat, termasuk studi tentang iman Kristen. Satu dampak utama dari naturalisme dalam studi biblika adalah bahwa para cendekiawan yang terpendang menolak kepercayaan kuno kalangan Yahudi dan Kristen bahwa Pentateukh diilhami oleh Allah. Karena itu, kebanyakan dari mereka memandang Pentateukh dengan cara yang sama seperti mereka memandang tulisan religius dari kebudayaan purba pada umumnya. Mereka berpendapat bahwa di dalam Pentateukh terdapat berbagai macam

kesalahan, kontradiksi dan bahkan kekeliruan yang disengaja dalam menyajikan sejarah dan teologia palsu, sama seperti semua tulisan manusia yang lain.

Suatu hal yang menarik ialah ketika asumsi-asumsi yang membawa kepada naturalisme membebaskan para cendekiawan modern untuk menolak inspirasi dan otoritas Pentateukh, hal ini juga mendorong mereka kepada pandangan tertentu tentang perkembangan historis iman Israel.

## Perkembangan Historis

Pada awal abad ke-19, naturalisme telah menimbulkan apa yang kita sebut “historisisme naturalistik.” Ini adalah keyakinan bahwa cara terbaik untuk memahami suatu subjek adalah dengan memahami bagaimana perkembangannya secara alami seiring bergulirnya waktu. Para pakar biologi abad ke-19 mengabdikan diri untuk menjelaskan asal usul kehidupan di bumi dan bagaimana perkembangan evolusinya selama ribuan tahun. Para ahli bahasa menelusuri perkembangan sejarah bahasa manusia. Para arkeolog merekonstruksi latar belakang dan kemajuan masyarakat di zaman dahulu. Dan para cendekiawan di bidang agama memberikan prioritas yang sama untuk mendeskripsikan evolusi historis agama-agama dunia secara alami.

Pada umumnya, para cendekiawan modern yang mula-mula di dunia Barat merekonstruksi evolusi agama-agama dunia untuk diserasikan dengan pemahaman mereka tentang perkembangan masyarakat. Sebagai contoh, lazimnya orang berasumsi bahwa orang-orang zaman dahulu pada awalnya membentuk masyarakat yang terdiri dari suku-suku primitif yang mempraktikkan animisme, yaitu kepercayaan bahwa benda-benda yang terdapat di alam mempunyai roh-roh yang berkaitan dengannya. Seiring bergulirnya waktu, masyarakat suku-suku primitif ini membentuk unit-unit organisasi politis yang lebih besar yang mempraktikkan politeisme, kepercayaan kepada banyak allah atau dewa. Ketika berbagai unit politis ini membentuk konfederasi yang lebih besar lagi, agama mulai bergeser dari politeisme kepada henoteisme, kepercayaan bahwa ada satu allah yang terbesar di antara semua allah. Akhirnya, dengan berkembangnya kerajaan-kerajaan dan kekaisaran-kekaisaran besar, raja-raja yang berkuasa dan imam-imam sering kali mendorong rakyat mereka dari henoteisme kepada monoteisme, kepercayaan kepada satu allah. Dan dalam pandangan historis naturalistik ini, ketika tahap perkembangan agama sudah sangat maju, barulah norma-norma agama mulai ditata secara sistematis, atau dituliskan. Sebelum era ini, agama diwariskan dari generasi ke generasi hanya melalui tradisi lisan dan ritual.

Nah, perlu kita catat bahwa di kemudian hari, di abad ke-20, sebagian besar dari para antropolog menyangkal gagasan bahwa agama-agama ber-evolusi dengan cara yang begitu sederhana. Namun pandangan ini sangat mempengaruhi cara para cendekiawan biblika memandang Pentateukh di awal zaman modern. Dan pandangan ini masih mempengaruhi studi biblika bahkan hingga hari ini.

**Yang kita namakan “studi akademis kritis” sering kali berasumsi bahwa Perjanjian Lama mencerminkan perkembangan kepercayaan dari bentuk agama primitif yang tidak kompleks, menjadi bentuk**

agama yang lebih kompleks, lebih modern dan lebih baik dari bentuk semula. Ada beberapa hal yang dapat kita katakan tentang hal itu. Salah satunya, ditinjau dari segi positif, kita dapat mengatakan bahwa ada kemajuan dalam cara Allah menyatakan diri-Nya. Alkitab menunjukkan hal ini, yang kita sebut “pertumbuhan organik,” di mana doktrin dan tema-tema dan gagasan tentang Allah tumbuh dari benih menjadi bentuk lengkap, dan bahkan berita Alkitab sendiri juga progresif. Jadi, ada semacam kemajuan setahap demi setahap di dalam Alkitab dan dalam Pentateukh. Ada pergerakan mulai dari awal pernyataan Allah hingga mekar sepenuhnya, seperti jika Anda membayangkan serangkaian foto yang diambil pada setiap tahap saat sekuntum bunga sedang mekar. Namun, dari segi negatif, para cendekiawan kritis pada umumnya meyakini pandangan evolusi atau perkembangan sejarah manusia yang mengasumsikan kemajuan yang tidak terelakkan... Nah, kita hanya perlu memandang dunia di sekeliling kita untuk melihat bahwa kemajuan yang tidak terelakkan adalah mitos belaka. Benar, kita berkembang dan maju, tetapi ketika kita maju, kita juga merosot. Jadi, ini adalah arogansi di zaman modern yang menganggap sesuatu yang lebih lama itu lebih jelek, padahal sebenarnya hal ini adalah asumsi filosofis, bukan sesuatu yang ditemukan di dalam Alkitab.

— Rev. Michael J. Glodo

Pandangan modern awal tentang agama-agama dunia jelas berbeda dari cara Alkitab menggambarkan perkembangan iman Israel. Pentateukh menampilkan iman Israel yang konsisten monoteistik. Mulai dari Adam dan Hawa, Nuh, bapa-bapa leluhur, hingga para pemimpin suku-suku Israel, kaum beriman menyembah satu-satunya Allah yang sejati sebagai Pencipta segala sesuatu. Dan, sejauh kita ketahui dari Kejadian, pada tahap awal ini, iman sejati yang monoteistik ini diwariskan melalui tradisi lisan dan ritual dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Kemudian, menurut Pentateukh, terjadilah suatu transisi yang menentukan di zaman Musa. Pada saat itu, norma-norma iman Israel mulai ditata secara sistematis. Musa mempersiapkan Israel untuk eksistensi sebagai bangsa, pertama dengan menuliskan hukum Allah dalam Kitab Perjanjian dan Sepuluh Perintah Allah, dan, seperti akan kita lihat nanti, dengan menyusun Pentateukh selanjutnya untuk memandu iman Israel. Jadi, menurut Alkitab, agama Israel berorientasi pada tulisan-tulisan sakral sejak zaman Musa, jauh sebelum Israel memiliki raja dan Bait Suci.

Meskipun kisah Alkitab yang terkenal ini cukup gamblang, kritik modern menganggap penentuan waktu ini tidak mungkin benar karena asumsi-asumsi historisisme naturalistik. Para cendekiawan kritis modern telah melakukan penelitian analitis kritis (*deconstruct*) atas gambaran Alkitab tentang iman Israel. Dan mereka menyusunnya kembali (*reconstruct*) untuk menyesuaikannya dengan gagasan modern bahwa semua agama primitif ber-evolusi. Menurut pandangan ini, para leluhur prasejarah Israel memeluk agama animisme suku. Kemudian, para leluhur Israel bergeser ke arah politeisme ketika suku-suku mereka bergabung menjadi unit-unit politis. Menurut

pandangan ini, jika benar ada Musa yang memimpin Israel keluar dari Mesir, bani Israel yang dipimpinnya tidak lebih dari suatu perserikatan suku-suku yang bercirikan henoteisme. Dan, bertentangan dengan Kitab Suci, para penafsir kritis percaya bahwa pada tahap perkembangan sosial ini, tidak mungkin seseorang dapat menuliskan standar bagi iman Israel. Standar tertulis seperti itu hanya bisa muncul pada awal era kerajaan Israel, ketika raja-raja dan imam-imam Israel berusaha menertibkan ibadah Israel. Jadi, menurut para cendekiawan kritis, sejak zaman kerajaan itulah agama Israel berangsur-angsur menjadi agama berdasarkan kitab (*religion of the book*).

Kita telah melihat asumsi-asumsi pendekatan kritis modern terhadap Kitab Suci dan perkembangan historis iman Israel. Kini kita akan beranjak kepada topik kedua yang erat kaitannya. Bagaimana pandangan ini mempengaruhi pendekatan kritis terhadap penulis Pentateukh?

## PENULIS

Telah kita lihat bahwa para penafsir kritis berpendapat iman Israel baru mulai ditata secara sistematis pada zaman raja-raja Israel. Dan tentu saja asumsi ini berarti bahwa Musa tidak terlibat dalam penulisan Pentateukh. Menurut mereka, kitab-kitab ini dihasilkan melalui proses kompleks yang panjang; dimulai dari tradisi-tradisi lisan zaman dahulu yang kemudian dikumpulkan menjadi berbagai dokumen selama zaman raja-raja. Dan selama masa pembuangan Israel dan sesudahnya, barulah dokumen-dokumen ini diedit dan disusun ke dalam Kitab Pentateukh yang kita kenal sekarang. Di masa kini, ketika orang-orang yang mempelajari Kitab Suci mendengar bahwa banyak cendekiawan percaya pada sejarah panjang perkembangan Pentateukh ini, mereka hampir selalu bertanya-tanya bukti apa yang mendukungnya.

Kita akan meneliti pendekatan pada penulisan Pentateukh dengan merangkum tiga bukti utama yang dikemukakan para cendekiawan kritis. Marilah kita mulai dengan variasi nama-nama ilahi yang ditemukan di dalam Pentateukh.

### Nama Ilahi

Para penafsir kritis awal mengamati bahwa Pentateukh memakai beragam nama untuk Allah. Dan mereka berpendapat bahwa variasi nama itu merupakan bukti dari evolusi panjang iman Israel. Misalnya, terkadang Pentateukh hanya memakai istilah Ibrani אֱלֹהִים (*Elohim*) atau “Allah.” Kadang-kadang, Allah disebut יהוה (*Yahweh*) or “TUHAN.” Pentateukh menggabungkan kedua nama ini dan juga menggabungkan dengan nama-nama lain, seperti “*Yahweh Elohim*” atau “TUHAN Allah,” dan “*Yahweh Yireh*,” atau “TUHAN menyediakan.” Allah juga disebut “*El Elyon*” atau “Allah Mahatinggi,” dan “*El Shaddai*,” yang sering diterjemahkan “Allah Mahakuasa.”

Nah, perlu diperhatikan bahwa meskipun Pentateukh memang menampilkan berbagai nama untuk Allah, ini bukan hal yang luar biasa. Penelitian di abad ke-20 atas nama-nama ilahi dari agama-agama Timur Dekat lainnya di zaman dahulu menunjukkan bahwa penulis-penulis yang sama juga menggunakan berbagai nama untuk dewa-dewa



mereka. Namun, para cendekiawan kritis awal berpendapat bahwa variasi nama Allah di dalam Pentateukh mengungkapkan sejarah panjang dari penyusunannya. Mereka percaya bahwa nama-nama yang berbeda untuk Allah menunjukkan bahwa satu sumber ditambahkan kepada suatu sumber lain dan sumber lain lagi, dan akhirnya menghasilkan Pentateukh.

**Ketika Anda membaca Perjanjian Lama, tidak diperlukan waktu lama untuk melihat bahwa ada nama-nama berbeda untuk Allah. Dalam Kejadian 1, nama Allah adalah *Elohim*. Di dalam Kejadian 2, tiba-tiba Anda melihat nama *Yahweh*. Pendekatan kritis menafsirkan hal ini dengan cara yang sangat berbeda dari cara kalangan injili. Seorang cendekiawan kritis akan mengatakan bahwa nama-nama ini berasal dari sumber-sumber yang berbeda ... Saya rasa sebagai kaum injili kita perlu mundur selangkah untuk memahami gambaran yang lebih besar. Allah adalah *Elohim*, dan Ia adalah *Yahweh*. *Elohim* adalah Allah Mahakuasa, yang mengatasi bumi, Sang Pencipta, yang akan diakui seluruh bangsa di dunia sebagai kekuasaan yang lebih tinggi, sosok yang tertinggi. Namun dalam perjanjian kovenan dengan bangsa Israel, Ia menyatakan diri-Nya sendiri dengan nama yang amat pribadi, *Yahweh*. Dia adalah “Aku” yang akan hadir bagi umat-Nya dan akan menyertai umat-Nya. Dan itu adalah nama kovenan karena Israel adalah umat pilihan Allah.**

— Dr. David Talley

Di samping variasi dalam nama-nama ilahi, banyak cendekiawan kritis mendukung pandangan mereka tentang penulis Pentateukh dengan menyoroti apa yang mereka sebut “kisah-kisah ganda.”

## Kisah Ganda

Tidak sulit untuk melihat bahwa beberapa perikop dalam Pentateukh mirip satu dengan yang lain. Tetapi para penafsir kritis berpendapat bahwa perikop-perikop ini mencerminkan tradisi lisan yang berbeda dalam kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda, dan proses penulisan yang berbeda di dalam Pentateukh.

Sebagai contoh, para penafsir sering menunjuk pada apa yang mereka sebut “dua kisah penciptaan” dalam Kejadian 1:1–2:3 dan Kejadian 2:4-25. Mereka juga menunjuk pada kemiripan di antara kisah Abraham dan Ishak ketika mereka berbohong tentang istri mereka di dalam Kejadian 12:10-20; 20:1-18; dan 26:7-11. Penerjemah-penerjemah tradisional Yahudi maupun Kristen menjelaskan kemiripan ini dengan cara yang masuk akal. Tetapi para cendekiawan kritis berpendapat bahwa kisah-kisah ini menggambarkan tradisi-tradisi lisan berbeda yang dituliskan dan kemudian digabungkan ke dalam Pentateukh.

Yang ketiga, para cendekiawan kritis menunjuk pada hal-hal yang mereka anggap tidak konsisten di dalam Pentateukh. Dan mereka mengatakan bahwa hal-hal yang

dikatakan tidak konsisten ini mendukung rekonstruksi mereka yang rumit tentang siapa penulis bagian Alkitab ini.

## Tidak Konsisten

Sebagai contoh, mereka sering mengamati perbedaan dalam peraturan-peraturan perayaan Paskah dalam Keluaran 12:1-20 dan Ulangan 16:1-8. Dan mereka menunjukkan variasi di antara Sepuluh Perintah Allah dalam Keluaran 20:1-17 dan dalam Ulangan 5:6-21. Sekali lagi, para penafsir tradisional Yahudi maupun Kristen telah menunjukkan bagaimana perbedaan-perbedaan ini dan perbedaan-perbedaan lain dapat dijelaskan. Tetapi para penerjemah kristis melihat bahwa hal-hal itu mencerminkan sejarah tradisi lisan yang panjang dan kompleks dan sumber-sumber tertulis yang dirajut bersama ke dalam Pentateukh yang kita miliki sekarang.

**Ketika Anda membaca Alkitab, khususnya Pentateukh, Anda dihadapkan pada sejumlah besar pola literatur yang berbeda. Dan kadang-kadang ketika Anda membacanya, misalnya, ketika kitab Kejadian dimulai dengan Kejadian 1:1–2:3... Kita mendapat gambaran tentang Allah yang menciptakan suatu tatanan tertentu dalam tujuh hari. Allah menciptakan dengan firman-Nya dan itu adalah pernyataan yang amat kuat tentang kemahakuasaan Allah, Allah sebagai Sang Pencipta, Allah yang menciptakan manusia menurut gambar-Nya. Dan kemudian dalam pasal selanjutnya, 2:4-25, kita melihat kisah penciptaan lain, yang sepertinya berurutan dengan yang pertama. Jika Anda melihat kisah yang ini, akan ada orang-orang yang melihat kontradiksi karena sekarang kita melihat Allah disebut TUHAN Allah. Ia bukan Allah yang hanya berfirman untuk menciptakan segalanya, melainkan kita melihat Allah yang benar-benar turun; Ia menciptakan manusia. Dikatakan bahwa Ia membentuk manusia dari tanah liat, laki-laki yang pertama. Dan kemudian perempuan pertama diambil-Nya dari laki-laki itu. Jadi, Anda melihat Allah, bukan saja sebagai Allah Pencipta yang tak terlihat, melainkan Allah yang merendah, membentuk sesuatu dengan tangan-Nya sendiri, hampir seperti cara manusia... Tetapi dengan memiliki kisah lain ini, sebenarnya ini melengkapi, bukan bertentangan dengan kisah pertama... Lagi pula, kita harus selalu ingat bahwa seandainya memang betul ada kontradiksi, apakah kita menyangka orang-orang zaman dahulu tidak melihat hal-hal ini? Maksud saya, ini merupakan petunjuk penting. Mereka bukan orang bodoh. Zamannya berbeda, budayanya berbeda, tetapi mereka masih mempunyai otak, dan dalam hikmatnya mereka memegang semua hal ini. Jadi kisah kedua menampilkan Allah yang lebih aktif dalam pekerjaan tangan. Di dalam teologi kita mengatakan Dia Allah yang imanen, inheren, di dalam kita, Allah yang datang ke dalam ciptaan ... Dan menurut saya, cara membaca Kitab Suci yang benar bukanlah**

membaca dengan rasa curiga melainkan membaca dengan akal sehat untuk memahaminya. Memang, saya mungkin mempunyai pertanyaan-pertanyaan, tetapi itu adalah pemahaman dalam pencarian iman, dan yang terpenting, saya percaya bahwa apa yang ada di dalam Alkitab adalah apa yang Allah inginkan ada di dalam Alkitab, dan tugas saya sebagai pembaca adalah mendengarkan dengan penuh perhatian, terutama di bagian-bagian yang mungkin merisaukan saya, untuk mencoba melihat apa yang sebenarnya Allah katakan, dengan kadang-kadang meletakkan dua hal yang berbeda ini berdampingan untuk mengontraskan perbandingannya. Tetapi seharusnya kita bersyukur untuk hal itu karena pada waktu yang berbeda di tempat yang berbeda, dua jenis gambaran yang berbeda itu mungkin bisa berbicara lebih bermakna pada suatu waktu dibandingkan pada waktu yang lain.

— Dr. Brian D. Russell

Setelah kita melihat pendekatan-pendekatan kritis modern berkenaan dengan asumsi-asumsi dan pandangannya tentang penulis, kini kita akan membicarakan beberapa strategi interpretasi utama yang diterapkan para cendekiawan kritis ketika mereka membahas Pentateukh.

## STRATEGI INTERPRETASI

Ada banyak cara untuk merangkum pokok bahasan ini, tetapi kita akan melihat pada lima strategi interpretasi utama dari para cendekiawan kritis modern. Kita akan membicarakan strategi-strategi ini sesuai urutan perkembangannya, dimulai dengan kritik atas sumbernya.

### Kritik Sumber

Kritik Sumber, atau mula-mula disebut, “kritik sastra,” berasal dari karya tulis K. H. Graf berjudul *Kitab-Kitab Sejarah Perjanjian Lama (The Historical Books of the Old Testament)*, diterbitkan pada tahun 1866. Tulisan ini disempurnakan oleh penafsir yang lebih terkenal, Julius Wellhausen dalam karyanya *Diskusi Pendahuluan dari Sejarah Israel (Prolegomena to the History of Israel)*, yang diterbitkan pada tahun 1883.

Para pengkritik sumber percaya bahwa Pentateukh berkembang dari tradisi-tradisi lisan, sama seperti semua tulisan religius kuno lainnya. Tetapi mereka berfokus untuk mengidentifikasi dan menafsirkan bagian-bagian Pentateukh yang mereka yakini berasal dari sumber-sumber tertulis independen yang muncul selama era monarki Israel.

Menurut terminologi Wellhausen, sumber dokumen Pentateukh paling dini, yang ditulis pada awal monarki, biasanya disebut “J” untuk *Yahwist*. Nama ini diberikan karena nama yang dikenal untuk Allah dalam perikop-perikop yang diidentifikasi dengan

sumber tertulis ini adalah “*Yahweh*” — dieja dengan huruf “J” dalam bahasa Jerman, *Jahwist*, sama seperti mengeja nama “*Jehovah*” dalam bahasa Inggris. Perikop-perikop “J” didapati tersebar di dalam kitab-kitab Kejadian dan Keluaran. Kritik sumber berpendapat bahwa bagian-bagian Pentateukh ini aslinya ditulis di Yehuda selama era pemerintahan Salomo sekitar tahun 950 SM. Menurut pandangan ini, perikop-perikop “J” menunjukkan dokumen yang menceritakan zaman dahulu dan mendukung sentralisasi dan regulasi agama dan masyarakat Israel oleh dinasti Daud di Yerusalem.

Sumber tertulis kedua dari Pentateukh disebut “E,” untuk *Elohist*, karena Allah biasanya disebut *Elohim* dalam perikop-perikop ini. Materi-materi “E” juga muncul dalam Kejadian dan Keluaran. Menurut teori ini, sumber-sumber “E” ditulis sekitar tahun 850 SM di wilayah Utara, setelah terpecahnya Israel menjadi dua kerajaan. Naskah-naskah “E” mengusung pandangan nubuatan wilayah utara yang kritis terhadap dinasti Daud.

Sumber sastra ketiga disebut “D”, atau *Deuteronomist*. Nama ini diberikan karena materi-materi “D” muncul terutama dalam kitab Ulangan dan hanya kadang-kadang ditemukan di bagian lain dari Pentateukh. Materi ini biasanya dianggap berasal dari masa di antara reformasi Yosia sekitar tahun 622 SM dan kejatuhan Yerusalem ke tangan Babel pada tahun 586 SM. Sebuah teori yang lazim mengatakan bahwa “D” menunjuk pada karya orang-orang Lewi yang membelot dari Israel utara ke Yehuda. Orang-orang Lewi ini setia kepada dinasti Daud, tetapi juga mengkritiknya.

Terakhir, sumber sastra utama keempat dalam perkembangan Pentateukh biasanya disebut “P,” menunjuk pada penulis atau penulis-penulis *Priestly*. Dalam rekonstruksi yang lazim, “P” adalah sekelompok imam yang menulis kitab Imamat dan menyusun serta mengedit bagian-bagian lain dari Pentateukh di antara tahun 500 dan 400 SM. Menurut rekonstruksi ini, “P” menyusun Pentateukh untuk mengatur tata cara sosial dan ibadah setelah sebagian orang Israel kembali dari pembuangan.

Nah, dalam abad ke-20, para cendekiawan yang kompeten telah membantah hampir semua aspek dari kritik sumber. Namun, sisa-sisa pandangan ini masih muncul dalam hampir setiap ulasan kritis tentang Pentateukh.

## Kritik Bentuk

Strategi utama kedua dari pendekatan kritis pada Pentateukh disebut “kritik bentuk.”

Kritik bentuk dimulai sebagai suatu bidang khusus dari studi Perjanjian Lama dengan karya tulis Hermann Gunkel dalam *Legenda Kejadian (The Legends of Genesis)*, yang ditulis pada tahun 1901. Gunkel dan pengikut-pengikutnya menerima prinsip utama kritik sumber, tetapi mereka berfokus pada aspek yang lebih awal dari perkembangan Pentateukh. Alih-alih berfokus pada sumber-sumber tertulis Pentateukh, para pengkritik bentuk ini berkonsentrasi pada apa yang mereka yakini sebagai tradisi lisan yang mendahului era monarki Israel.

Dalam masa populernya kritik bentuk, para cendekiawan mengamati cara tradisi lisan berfungsi dalam budaya kesukuan yang buta huruf. Para pengkritik bentuk menerapkan penelitian ini ketika mereka mencari tradisi-tradisi pra-sastra yang murni dan dinamis, yang mengarah kepada sumber-sumber tulisan resmi Pentateukh.

Metode kritik bentuk pada dasarnya ada dua sisi: Di satu sisi, para pengkritik bentuk menganalisis perikop-perikop untuk menemukan bentuk-bentuk lisan kuno, atau kategori gayanya (*genre*), seperti mitos, cerita rakyat, cerita kepahlawanan, cerita roman, legenda, dan perumpamaan. Di sisi lain, mereka mengaitkan gaya-gaya ini dengan konteks budaya yang dikenal sebagai “*Sitze im Leben*,” atau “latar belakang kehidupan” dari tradisi lisan ini. Konteks ini termasuk ibadah, perkemahan suku, pendidikan keluarga, pengadilan setempat, dan sebagainya.

Misalnya, beberapa pengkritik bentuk menganggap kisah Yakub yang bergulat di Pniel, dalam Kejadian 32:22-32, sebagai kisah yang mula-mula diceritakan di sekitar api unggun dari sebuah suku zaman dahulu. Mereka berpendapat bahwa pada awalnya kisah ini berkembang dari cerita-cerita tentang peristiwa-peristiwa magis dan supernatural di tepi Sungai Yabok. Dalam rekonstruksi ini, berselang lama sekali barulah kisah itu dikaitkan dengan tokoh suku yang dikenal sebagai Yakub.

Memang, kritik bentuk ini benar dalam menekankan pentingnya struktur dan ciri-ciri formal dari naskah-naskah Alkitab. Namun, seperti kritik sumber, kritik bentuk juga telah dibantah dengan berbagai cara. Sanggahan-sanggahan atas kritik bentuk terutama berfokus pada rekonstruksi spekulatif dari bentuk lisan dan latar belakang naskah-naskah Alkitab. Meskipun demikian, kita masih mendapati bahwa di masa kini pun kritik bentuk mendorong banyak cendekiawan kritis kepada rekonstruksi yang meragukan, bukannya kepada Pentateukh yang terdapat di dalam kanon Kitab Suci.

## Kritik Tradisi

Cara utama ketiga yang digunakan para cendekiawan kritis untuk menafsirkan Pentateukh sering disebut kritik tradisi atau kritik tradisi-historis.

Dibangun di atas kesimpulan-kesimpulan kritik sumber dan kritik bentuk, kritik tradisi berfokus pada bagaimana tradisi-tradisi lisan primitif dan teks tertulis berkembang menjadi perspektif-perspektif teologis dan politis yang kompleks. Cendekiawan terkemuka Martin Noth dalam karyanya *Sejarah Tradisi Pentateukh (A History of Pentateuchal Traditions)*, diterbitkan pada tahun 1948, dan Gerhard von Rad dalam karyanya *Teologi Perjanjian Lama (Theology of the Old Testament)*, diterbitkan pada tahun 1957, mempertanyakan bagaimana Pentateukh mencerminkan pengaruh dari beragam tradisi.

Para pengkritik tradisi antara lain mengidentifikasi apa yang mereka yakini sebagai kumpulan keyakinan-keyakinan teologis yang saling bersaing yang ditemukan di dalam Pentateukh. Mereka mengamati bahwa Pentateukh mencerminkan konsolidasi beragam tradisi dalam subjek-subjek seperti penciptaan, bapa-bapa leluhur, eksodus dari Mesir, dan penaklukan Tanah Perjanjian. Mereka juga menelusuri berbagai pandangan, antara lain tentang suku-suku Israel, takhta Daud, dan Bait Suci di Yerusalem, dan masih banyak lagi. Dan mereka yakin aliran-aliran teologi yang kompleks ini besar pengaruhnya atas banyak tema utama yang terdapat dalam Pentateukh.

Sekali lagi, sebagian besar kesimpulan-kesimpulan spesifik dari kritik tradisi telah dipertanyakan selama bertahun-tahun. Namun, kita dapat melihat sisa-sisa pendekatan ini ketika para penafsir Perjanjian Lama berbicara tentang perikop-perikop yang

mencerminkan beragam aliran tradisi di Israel yang bertentangan atau bahkan saling bersaing satu dengan yang lain.

## **Kritik Redaksi**

Cara utama keempat yang digunakan para penafsir kritis untuk meneliti perkembangan Pentateukh disebut kritik redaksi. Kata “redaksi” mengindikasikan bahwa strategi ini berfokus pada bagaimana naskah-naskah yang berupa asumsi-asumsi (hipotetis) diedit ke dalam Pentateukh yang kita kenal sekarang.

Kritik redaksi muncul pada abad kedua puluh dalam studi Perjanjian Baru sebagai cara untuk menjelaskan perbedaan-perbedaan di antara kitab-kitab Injil Perjanjian Baru. Para pengkritik redaksi percaya perbedaan-perbedaan ini diakibatkan oleh penyuntingan dan penyusunan ulang dari catatan-catatan yang telah ditulis sebelumnya.

Teknik-teknik serupa diterapkan pada Pentateukh. Mereka berupaya menjelaskan bagaimana para editor yang berbeda-beda mengambil sumber-sumber tertulis yang lama seperti “J”, “E”, dan “D” dan merajutnya bersama hingga Pentateukh mencapai bentuk akhirnya. Pendekatan ini terutama berfokus pada karya editorial yang belakangan yaitu “P.”

Kritik redaksi mempunyai kelebihan yaitu menarik perhatian orang kepada kitab-kitab Kejadian hingga Ulangan sebagaimana adanya dalam Alkitab hari ini. Tetapi kritik redaksi tidak pernah benar-benar terlepas dari kesimpulan-kesimpulan kritik sumber, kritik bentuk dan kritik tradisi.

## **Kritik Kontemporer**

Pada titik ini, kita perlu menyebutkan beberapa kecenderungan yang menjadi ciri kritik kontemporer, atau pendekatan kritis di zaman sekarang yang berpengaruh pada Pentateukh.

Dalam beberapa dekade terakhir, banyak penafsir kritis terkemuka berusaha mencari lebih jauh dari rekonstruksi kritis sejarah yang lebih lama. Namun, mereka malah berfokus pada kesatuan dan kedalaman teologis yang luar biasa dari naskah Ibrani tradisional kitab Pentateukh. Pendekatan-pendekatan ini mengambil bentuk yang berbeda-beda — kritik retorika, kritik kanonika, kritik sastra baru — kita sebutkan beberapa saja. Tetapi semuanya sama-sama berfokus pada penafsiran Pentateukh sebagaimana telah diturunkan kepada kita melalui sinagoge dan gereja. Pembahasan atas Pentateukh dalam bentuk finalnya lebih menjanjikan daripada pendekatan kritis yang lebih lama. Namun hanya waktu yang akan memberitahu buah apa yang akan dihasilkan oleh pendekatan yang lebih kontemporer ini.

Sejauh ini dalam “Pengantar Pentateukh,” kita telah berfokus pada pendekatan kritis modern pada bagian Alkitab ini. Sekarang kita akan beranjak kepada topik utama kedua dalam pelajaran ini: pandangan injili modern atas Pentateukh. Bagaimana pendekatan kaum injili hari ini pada kelima kitab pertama Alkitab?

## PENDEKATAN INJILI MODERN

---

Anda tentu ingat bahwa untuk tujuan kita di sini kita telah mendefinisikan kaum injili sebagai mereka yang berpegang pada otoritas penuh Kitab Suci. Memang, kaum injili tidak selalu menerapkan keyakinan ini dengan cara yang persis sama. Tetapi seperti akan kita lihat nanti, komitmen pada otoritas Kitab Suci ini tetap mendorong kaum injili untuk membahas Pentateukh dengan cara yang sangat berbeda dari para cendekiawan kritis modern.

Kita akan merangkum pandangan injili modern tentang Pentateukh mengikuti alur diskusi kita sebelumnya. Pertama, kita akan melihat beberapa asumsi penting yang dapat memandu kita. Kedua, kita akan meneliti pandangan injili tentang penulis Pentateukh. Dan ketiga, kita akan meneliti beberapa strategi interpretasi injili yang utama. Marilah kita melihat lebih dahulu beberapa asumsi injili yang penting.

### ASUMSI

Kita akan membatasi pembahasan ini pada dua asumsi yang mengontraskan pandangan kritis dan pandangan injili. Pertama, kita akan meneliti kepercayaan kita dalam supernaturalisme. Dan kedua, kita akan melihat asumsi-asumsi kita tentang perkembangan historis iman Israel. Marilah kita melihat lebih dahulu kepercayaan kita pada supernaturalisme.

### Supernaturalisme

**“Supernatural” adalah semacam bahasa modern kita untuk membedakannya dari “natural,” karena, jika kita percaya kepada Allah, tentu saja kita percaya Allah bekerja melalui semua hal. Tetapi sejak filsuf skeptis Skotlandia David Hume membuat perbedaan semacam itu dan berkata, “Kita tidak ada alasan untuk percaya pada kegiatan supernatural,” maka hal itu menjadi masalah. Dan itulah salah satu alasan utama banyak orang memperdebatkan keabsahan Alkitab, karena mereka berkata, Alkitab itu penuh dengan mukjizat dan kita tahu bahwa mukjizat tidak terjadi. Nah, bagaimana kita tahu mukjizat tidak terjadi? Ya, karena David Hume “membuktikan” hal itu. Jika Anda menelitinya kembali, argumentasi itu sama sekali tidak benar. Salah satu titik kunci argumentasinya adalah bahwa kita tidak mempunyai saksi-saksi mata — saksi-saksi mata yang dapat dipercaya — yang mengklaim adanya mukjizat, pastinya bukan di masa kini ketika kita dapat mengujinya. Namun, di zaman Hume sekalipun, ada saksi-saksi mata terpercaya yang mengatakan bahwa Allah masih melakukan perkara-perkara ajaib, dan hari ini kita melihat begitu banyak perkara ajaib ... Dan jika**

**mukjizat masih terjadi hari ini, tentu kita lebih yakin lagi bahwa mukjizat telah terjadi pada titik-titik waktu yang penting dalam sejarah keselamatan ketika Allah bekerja.**

— Dr. Craig S. Keener

Kitab Suci mengajar bahwa cara Allah mengendalikan sejarah pada umumnya mengikuti pola-pola yang dapat dikenali. Nalar dan ilmu pengetahuan adalah karunia-karunia Allah yang membantu kita mengenali pola-pola ini. Dan karena inilah kaum injili menghargai dengan sepatutnya penelitian secara rasional dan ilmiah atas Pentateukh. Tetapi di saat yang sama, para pengikut Yesus juga tahu bahwa Allah sejak dahulu terlibat, dan terus melibatkan Diri-Nya secara supernatural di dalam dunia. Allah bertindak dalam cara-cara yang tidak lazim, cara yang melampaui dan bahkan bertentangan dengan proses-proses biasa dan sebab-sebab alami. Keyakinan ini mempengaruhi studi kita tentang Pentateukh dalam banyak hal. Tetapi khususnya, hal ini meyakinkan kita bahwa Allah mengilhami dan mengawasi penulisan Kitab Suci ini. Jadi, Kitab Suci adalah Firman Allah yang dapat dipercaya dan memiliki otoritas sepenuhnya. Tentu saja, kita harus selalu berhati-hati agar jangan merancukan penafsiran-penafsiran kita dengan apa yang dikatakan Pentateukh sebenarnya. Penafsiran-penafsiran kita selalu terbuka untuk perbaikan. Tetapi dari sudut pandang injili, apa pun yang menurut Pentateukh benar adalah benar, karena ini diilhami Allah.

Asumsi-asumsi kita tentang supernaturalisme mendorong kita langsung kepada asumsi-asumsi tentang perkembangan historis iman Israel.

## Perkembangan Historis

Telah kita lihat bahwa para cendekiawan kritis modern berpendapat bahwa iman Israel berkembang secara alami mengikuti alur yang sama seperti semua agama lain di wilayah Timur Dekat zaman dahulu. Namun kaum injili berpendapat bahwa iman Israel berkembang melalui pernyataan-pernyataan Ilahi khusus. Allah benar-benar menyatakan Diri-Nya secara langsung kepada manusia, laki-laki maupun perempuan, dimulai dari Adam, dan kemudian Nuh. Dan Ia juga berbicara kepada bapa-bapa leluhur Israel, Abraham, Ishak, dan Yakub. Dia berbicara kepada Musa dari semak duri yang menyala. Ia mengungkapkan hukum Taurat-Nya kepada Israel di Gunung Sinai. Pernyataan-pernyataan seperti ini membuat iman Israel berkembang secara berbeda dari agama-agama lain di Timur Dekat zaman dahulu. Memang, anugerah umum Allah dan pengaruh Iblis membawa kemiripan di antara iman Israel dan agama-agama bangsa-bangsa lain. Namun iman Israel tidak hanya berkembang secara alami. Allah secara supernatural memimpin perkembangan iman awal Israel seperti diajarkan dalam Pentateukh.

Kita telah membicarakan pandangan injili modern dan asumsi-asumsi yang kontras dengan pendekatan kritis pada Pentateukh. Pandangan ini mendorong orang kepada keyakinan-keyakinan yang saling bertentangan tentang penulis Pentateukh. Para cendekiawan kritis menolak gagasan bahwa Pentateukh berasal dari zaman Musa. Namun kaum injili tetap mengukuhkan keyakinan Yahudi dan Kristen sejak zaman dahulu bahwa Pentateukh berasal dari Musa.



## PENULIS

Untuk menyelidiki pandangan injili tentang penulis Pentateukh, kita akan melihat pada dua sisi. Pertama, kita akan mengamati beberapa bukti biblika untuk sudut pandang ini. Dan kedua, kita akan menjelaskan bagaimana kaum injili modern percaya pada apa yang disebut “kepastian kepenulisan Musa.” Marilah kita mulai dengan beberapa bukti biblika bahwa Musa adalah penulis Pentateukh.

### Bukti Biblika

Kitab Suci memuat lebih dari cukup bukti biblika yang mendukung pandangan tradisional bahwa Musa adalah penulis Pentateukh. Tetapi untuk menghemat waktu, kita hanya akan membahas beberapa perikop dari tiga bagian Alkitab yang berbeda, dimulai dengan bukti dari Perjanjian Baru. Simaklah Lukas 24:44 di mana Yesus berkata:

Harus digenapi semua yang ada tertulis tentang Aku dalam kitab Taurat Musa dan kitab nabi-nabi dan kitab Mazmur (Lukas 24:44).

Di sini, Yesus merujuk pada seluruh Perjanjian Lama dalam tiga bagian, seperti lazim dilakukan orang-orang Yahudi pada zaman itu: kitab Musa, kitab Nabi-nabi dan kitab Mazmur. Dari referensi ini, Lukas dengan jelas mengindikasikan bahwa Yesus mengasosiasikan Pentateukh, atau hukum Taurat, dengan Musa.

Yesus juga merujuk kepada Musa sebagai penulis Pentateukh dalam Yohanes 5:46 ketika Ia berkata:

Jikalau kamu percaya kepada Musa, tentu kamu akan percaya juga kepada-Ku, sebab ia telah menulis tentang Aku (Yohanes 5:46).

Selain kesaksian Yesus sendiri, perikop-perikop Perjanjian Baru lainnya merujuk pada bagian-bagian tertentu dari Pentateukh yang dikatakan berasal dari Musa. Kita melihatnya dalam ayat-ayat seperti Markus 7:10; Yohanes 7:19; Roma 10:5 dan 1 Korintus 9:9.

Kenyataannya, dukungan Perjanjian Baru bahwa Musa menulis Pentateukh didasarkan pada kesaksian Perjanjian Lama. Dan banyak ayat dalam kitab-kitab Perjanjian Lama mengasosiasikan Pentateukh dengan Musa. Contohnya, simaklah 2 Tawarikh 25:4:

[Amazia] bertindak sesuai dengan apa yang tertulis dalam Taurat, yakni kitab Musa (2 Tawarikh 25:4).

Perikop-perikop Perjanjian Lama yang serupa juga mengasosiasikan Musa dengan Pentateukh, termasuk ayat-ayat seperti 2 Tawarikh 35:12; Ezra 3:2 dan 6:18; dan Nehemia 8:2 and 13:1.

Kita juga perlu mencatat bahwa kesaksian Perjanjian Baru dan Perjanjian Lama pada umumnya didasarkan pada apa yang dikatakan Pentateukh sendiri tentang penulisnya. Sebenarnya, sebagian besar Pentateukh adalah anonim. Nama Musa tidak disebut di bagian awal maupun akhir kitab-kitab ini dengan cara yang mengindikasikan bahwa dia penulisnya, kecuali dalam ayat pertama kitab Ulangan. Namun ini hal yang biasa dilakukan di wilayah Timur Dekat zaman dahulu. Juga hal yang biasa dijumpai dalam Kitab Suci. Faktanya, Pentateukh sendiri membuat pernyataan-pernyataan eksplisit yang membuktikan bahwa Musa menerima pernyataan-pernyataan dari Allah dan bertanggung jawab atas penyusunan Pentateukh. Misalnya, Keluaran 24:4 memberitahu kita bahwa Musa menulis Kitab Perjanjian yang terdapat dalam Keluaran 20:18–23:33. Dalam Imamat 1:1-2 kita membaca bahwa peraturan-peraturan dalam Imamat diberikan kepada Israel melalui Musa. Dalam Ulangan 31:1 dan 32:44, kita membaca bahwa Musa menyampaikan amanat yang terdapat dalam kitab Ulangan. Singkatnya, Pentateukh menegaskan secara jelas dan eksplisit bahwa Musa secara aktif terlibat dalam menerima dan menyampaikan isi dari bagian-bagian utama Pentateukh.

Bukti-bukti biblika ini dan banyak bukti lain menjelaskan mengapa kaum injili tetap teguh mempertahankan siapa penulis Pentateukh terhadap spekulasi kritis. Jelaslah bahwa Kitab Suci tidak mendukung rekonstruksi kritis yang menganggap Pentateukh ditulis jauh setelah masa hidup Musa. Jika kita mengikuti kesaksian Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, kita akan yakin betul bahwa kita harus mengasosiasikan Pentateukh dengan Musa.

**Dari Pentateukh sendiri terlihat bahwa pada dasarnya kitab ini terkait erat dengan Musa. Musa adalah salah satu tokoh utama, dari Keluaran hingga Ulangan. Dan naskah ini kebanyakan mengisahkan zaman Musa. Misalnya, kita membaca dalam Keluaran ... bahwa Yahweh menyuruh Musa menulis Kitab Perjanjian, yaitu Keluaran 21–23. Kita diberitahu dalam kitab Imamat bahwa kita mempunyai kumpulan pesan dan hukum yang disampaikan oleh Musa. Musa adalah tokoh utama dalam kitab Bilangan. Kitab Ulangan memuat kumpulan pesan yang Musa sampaikan, dan beberapa kali kita membaca dalam kitab ini bahwa Musa menulis bagian ini dan menyerahkannya kepada para imam. Ini tidak harus berarti bahwa Musa menulis keseluruhan kitab Ulangan, tetapi kitab Ulangan itu sendiri memberitahu kita bahwa bagian-bagian penting kitab itu, bagian terbesarnya, ditulis oleh Musa dan kemudian diserahkan kepada para imam. Jadi, untuk kitab Ulangan, entahlah dia penulis terakhir atau narator terakhir ataupun tidak, sedikitnya 90% dari kitab itu ditulis oleh Musa sendiri.**

— Dr. Gordon H. Johnston

Setelah kita melihat bahwa gagasan dasar tentang Musa sebagai penulis didukung oleh bukti biblika, kini kita akan beranjak kepada pembahasan kedua. Apa yang dimaksud kaum injili modern dengan kepastian kepenulisan Musa?

## Kepastian Kepenulisan Musa

Ketika kaum injili menanggapi pandangan kritis atas Pentateukh, mereka memperbaiki respon mereka dalam beragam cara. Namun pada pertengahan abad ke-20, berbicara tentang “kepastian kepenulisan Musa” dari Pentateukh menjadi suatu hal yang lazim.

Dengarkanlah cara Edward J. Young merangkum pandangan ini dalam tulisannya *Pengantar Perjanjian Lama, Introduction to the Old Testament*, yang diterbitkan pada tahun 1949:

**Ketika kita menegaskan bahwa Musa menulis ... Pentateukh, kita bukan bermaksud mengatakan bahwa dia sendirilah yang menuliskan setiap kata ... [Dia mungkin] saja memetik beberapa bagian dari dokumen tertulis yang sudah ada sebelumnya. Selain itu, dengan tuntunan ilham ilahi, mungkin ada beberapa tambahan kecil dan bahkan beberapa revisi di kemudian hari. Namun, pada dasarnya, bagian terbesar kitab itu adalah karya tulis Musa.**

Kaum injili memahami detail-detail pandangan tentang Musa sebagai penulis dalam beragam cara. Tetapi dalam batasan tertentu, kita berbicara tentang “kepastian kepenulisan Musa” untuk mengingatkan diri kita pada tiga faktor yang harus selalu kita pertimbangkan: sumber-sumber yang digunakan Musa, proses penulisan Pentateukh, dan pembaruan Pentateukh yang terjadi setelah zaman Musa. Pertama mari kita perhatikan sumber-sumber yang digunakan Musa.

**Sumber.** Kitab Suci memberitahu kita bahwa Allah menyatakan diri-Nya kepada Musa dengan cara-cara yang berbeda. Misalnya, Allah menulis Sepuluh Perintah yang asli dengan jari-Nya sendiri. Dan Kitab Perjanjian memuat hukum-hukum yang Allah berikan kepada Musa di atas Gunung Sinai. Tetapi, seperti halnya dengan banyak bagian lain dari Kitab Suci, ada indikasi bahwa Musa juga menggunakan sumber-sumber tambahan ketika ia menulis Pentateukh.

Di satu sisi, dia mungkin menimba dari berbagai tradisi lisan. Misalnya, kemungkinan besar Musa belajar beberapa hal dari ibu kandung dan keluarga besarnya selama masa kanak-kanaknya. Selain itu, kita melihat dalam Keluaran 18:17-24 bahwa Musa cukup terbuka menerima petunjuk dari ayah mertuanya, Yitro orang Midian.

**Setiap kali kita berbicara tentang tradisi lisan di balik bagian-bagian Pentateukh, termasuk sejarah purba atau bagian lain, ini sepertinya agak samar-samar karena jelas tidak ada bukti konkret untuk hal itu. Itulah artinya ketika Anda menyebutnya “lisan”, berarti tidak ada yang dituliskan. Tetapi jika Anda merenungkannya sejenak, kita mengetahui beberapa hal yang membantu kita menyadari bahwa kisah-kisah ini tidak tiba-tiba saja pada suatu hari timbul dalam benak Musa, juga Allah tidak begitu saja menceritakan kisah-kisah ini kepadanya pada suatu hari tanpa latar belakang lisan apa pun.**

Salah satu buktinya adalah fakta bahwa kebudayaan primitif hingga hari ini pun sangat bergantung pada cerita-cerita, pada pengulangan cerita-cerita rakyat mereka zaman dahulu dari generasi ke generasi, dan ini sering disejajarkan dengan zaman Alkitab ketika orang melakukan hal serupa. Dan bukti paling konkret yang kita miliki dalam Pentateukh, secara keseluruhan, adalah bahwa kisah-kisah yang terdapat di dalam Keluaran dan Bilangan sering kali diulang dalam kitab Ulangan. Dan dalam kitab Ulangan, kita diberi konteks di mana Musa menyampaikan pesan-pesan atau khotbah-khotbah yang mengandung unsur-unsur yang juga kita temukan di dalam kitab Keluaran dan Bilangan. Ada hal yang menarik di sini, pesan-pesan itu serupa namun tidak persis sama. Jadi, kebudayaan di zaman Musa, kebudayaan di Israel pada masa itu, biasanya mengambil kisah-kisah masa lalu atau dongeng-dongeng dari masa lampau, hal-hal yang telah terjadi dan bagaimana itu diturunkan dari generasi ke generasi, dan kemudian digunakan dengan cara-cara tertentu dalam konteks dimana Anda hidup. Dan tentunya Anda tahu bahwa Musa dibesarkan di rumah ibunya semasa tahun-tahun awal hidupnya, dan karena itu ia pasti telah mendengar kisah-kisah itu dan mengetahui tentang leluhurnya, mengetahui identitasnya sebagai seorang Ibrani, mengetahui identitasnya sebagai keturunan Abraham. Dan, tentu saja, ketika Musa berinteraksi dengan para tua-tua Israel, bahkan sekembalinya setelah tinggal bersama Yitro, lebih banyak lagi kisah-kisah khas berkaitan dengan nenek moyangnya yang didengarnya. Jadi, ada alasan kuat untuk berpikir bahwa Musa memang bergantung pada tradisi lisan, atau kisah-kisah yang diceritakan dari generasi ke generasi, ketika ia menulis berbagai bagian dari Pentateukh.

— Dr. Richard L. Pratt, Jr.

Pengaruh tradisi lisan menjelaskan suatu aspek yang menarik tentang panggilan Musa di semak duri yang terbakar. Simaklah apa yang terjadi dalam Keluaran 3:13, 16:

Musa berkata kepada Allah: “Tetapi apabila aku mendapatkan orang Israel dan berkata kepada mereka: ‘Allah nenek moyangmu telah mengutus aku kepadamu,’ dan mereka bertanya kepadaku: ‘bagaimana tentang nama-Nya?’ -- apakah yang harus kujawab kepada mereka?” ... “[K]atakanlah kepada mereka: ‘TUHAN, Allah nenek moyangmu, Allah Abraham, Ishak dan Yakub, telah menampakkan diri kepadaku’” (Keluaran 3:13, 16).

Perhatikanlah bahwa Allah hanya memberitahu Musa untuk menyebut-Nya “TUHAN” — atau *Yahweh* — “Allah Abraham, Ishak dan Yakub.” Seseorang pasti telah mengajar Musa tentang nama ilahi *Yahweh* dan tradisi bapa-bapa leluhurnya. Jika tidak, pernyataan Allah pasti akan menimbulkan sangat banyak pertanyaan di benak

Musa. Namun kita lihat di sini, Musa telah dipersiapkan dengan baik untuk menerima petunjuk Allah sehingga ia tidak pernah mempertanyakan hal itu.

Kita lebih yakin lagi bahwa sumber-sumber Musa juga mencakup naskah-naskah independen ketika dia menyusun Pentateukh jika kita mengamati perikop-perikop seperti Keluaran 24:7. Ayat ini mengindikasikan bahwa Musa menulis “Kitab Perjanjian” sebagai naskah lepas yang kemudian ia masukkan ke dalam kitab Keluaran. Dan dalam Bilangan 21:14-15, Musa mengutip referensi geografis dari sebuah buku yang dikenal sebagai “Kitab Peperangan Tuhan” (*“the Book of the Wars of the Lord”*).

Selain itu, dalam Kejadian 5:1, kita membaca apa yang mungkin merupakan referensi eksplisit pada sebuah sumber sastra eksternal yang disebut “kitab keturunan Adam” (*“the book of the generations of Adam”*). Seperti terlihat dari terjemahan harfiah ini, Musa mungkin merujuk pada informasi yang dia peroleh dari “kitab” atau “gulungan” yang aktual — סֵפֶר (*sēpher*) dalam bahasa Ibrani — tentang keturunan Adam.

Selanjutnya, Keluaran 17:14 mengacu pada sebuah catatan pertempuran. Dalam ayat ini, Allah memerintahkan Musa:

Tuliskanlah semuanya ini dalam sebuah kitab sebagai tanda peringatan, dan ingatkanlah ke telinga Yosua (Keluaran 17:14).

Perintah Allah kepada Musa mengindikasikan bahwa Musa sendiri mencatat setidaknya beberapa peristiwa sebelum ia menulis Pentateukh secara keseluruhan.

**Ketika anda mengamati Pentateukh, terlihat khususnya dalam hal Kitab Kejadian, bahwa Musa memang memasukkan naskah-naskah yang sangat kuno. Kita tahu bahwa Musa sesungguhnya mengenal empat bahasa. Musa mahir bahasa Mesir. Dia juga fasih berbahasa Ibrani karena dia dibesarkan dalam keluarga Ibrani; ibunya adalah pengasuhnya sendiri. Kita juga tahu bahwa dia pasti mengenal bahasa yang lazim pada masa itu, bahasa dagang internasional dan bahasa diplomatik yang disebut bahasa Akkadia. Dan dia juga pasti fasih berbahasa Aram, karena bahasa Aram adalah bahasa sehari-hari yang dipakai orang Israel pada masa awal mereka — Abraham, Ishak, Yakub dan seterusnya. Jadi, Musa adalah orang yang sangat, sangat terpelajar dan berpendidikan tinggi, dan dari caranya menyusun kitab Kejadian dia seolah-olah memberitahu kita bahwa dia menggunakan naskah-naskah tertentu, karena sepuluh kali dia mengatakan kepada kita, “Inilah keturunan ...” atau “Inilah riwayat ...” si anu. Dan rupa-rupanya itu adalah kisah-kisah yang dia miliki, yang disimpannya baik-baik, yang mungkin diterjemahkannya dari beberapa bahasa asli, sebagian mungkin dari bahasa Aram, atau sebelum itu bahasa Kanaan, ke dalam bahasa Ibrani yang dia tulis untuk pembaca mula-mula kitab Kejadian. Tidak harus demikian halnya dengan kitab-kitab lain setelah Kejadian. Ketika Anda sampai di kitab Imamat dan Bilangan dan seterusnya, dan tentunya Keluaran dan Ulangan, begitu Anda membaca empat kitab terakhir Pentateukh, kitab-kitab itu ditulis Musa di tempat saat kejadiannya.**

**Dia ada di sana; dia yang melakukannya. Dan yang lebih penting, Allah melakukannya, karena sebagian besar dari kitab-kitab itu adalah Firman Allah melalui nabi-Nya.**

— Dr. Douglas Stuart

Selain mengakui sumber-sumber lisan dan sastra Pentateukh, ketika kaum injili mengatakan bahwa Musa penulisnya, mereka juga mengakui bahwa Pentateukh sebenarnya ditulis melalui proses yang kompleks.

**Proses.** Pertama, Musa menyampaikan sebagian besar dari Pentateukh melalui narasi lisan sebelum semua itu dituliskan. Pesan-pesannya dalam Keluaran dan Ulangan memberi kita contoh-contoh eksplisit tentang hal ini. Dan kemungkinan besar bagian-bagian lain dari Pentateukh juga disampaikan kepada Israel secara lisan pada awalnya dan baru kemudian dituliskan.

Juga besar kemungkinannya Musa mempekerjakan *amanuenses* — sekretaris atau juru tulis — untuk menulis Pentateukh. Kita tahu bahwa Musa dididik di lingkungan istana Mesir. Jadi, dia tentunya terbiasa dengan praktik yang lazim dilakukan yaitu memakai juru tulis dan sekretaris untuk menuliskan dokumen-dokumen resmi. Sebagai pemimpin Israel, Musa mungkin menugaskan para juru tulis untuk menuliskan sebagian besar, atau bahkan seluruh Pentateukh, di bawah pengawasannya.

Dari Kitab Suci terlihat jelas bahwa penulis-penulis lain yang diilhami juga mempekerjakan sekretaris. Sebagai contoh, dalam Yeremia 36:4, nabi Yeremia secara eksplisit menyuruh muridnya Barukh menuliskan kata-katanya.

Kita dapat melihat bukti dari praktik ini terutama dalam gaya sastra Pentateukh yang tidak merata. Misalnya, gaya naratif yang terlihat di berbagai bagian kitab Kejadian sangat berbeda satu dengan lain. Dan kita melihat perbedaan-perbedaan yang mencolok di antara bentuk baku dan pengulangan bahasa Ibrani dalam kitab Ulangan dan semua kitab Pentateukh lainnya. Kemungkinan besar, variasi seperti ini mencerminkan karya para juru tulis yang berbeda.

Kepastian bahwa Musa penulisnya bukan hanya berkaitan dengan sumber-sumber dan proses yang digunakan Musa, tetapi juga dengan pembaruan Pentateukh setelah zaman Musa.

**Pembaruan.** Telah kita lihat, para penafsir kritis beranggapan bahwa seluruh Pentateukh mencapai bentuk finalnya setelah Israel kembali dari pembuangan. Tetapi kaum injili berpendapat bahwa Pentateukh berasal dari zaman Musa. Namun, ada beberapa bagian Pentateukh yang menunjukkan beberapa pembaruan editorial setelah zaman Musa.

Nah, kita harus sangat berhati-hati ketika kita menentukan tanggal untuk bagian-bagian tertentu dari Pentateukh. Misalnya, beberapa penafsir berpendapat bahwa setiap perikop yang menyebutkan “orang Filistin” pastinya ditulis setelah zaman Musa. Tetapi sudut pandang ini kurang meyakinkan karena setidaknya tiga alasan. Pertama, data arkeologis dari keberadaan orang Filistin di wilayah itu masih diperdebatkan. Kedua, Musa mungkin memakai istilah “orang Filistin” (yang artinya “musafir”) sebagai sebutan sosiologis. Dan ketiga, seandainya istilah “orang Filistin” memang belum dikenal di

zaman Musa, selalu ada kemungkinan bahwa pemakaian kata “orang Filistin” mengindikasikan adanya sedikit pembaruan untuk memudahkan para pembaca setelah zaman Musa.

Dengan cara serupa, para penafsir berpendapat bahwa daftar para penguasa Edom dalam Kejadian 36:31-43 mencakup masa yang jauh melampaui masa hidup Musa. Tetapi identifikasi para penguasa Edom yang tercantum dalam Kejadian tidaklah pasti. Dan mungkin juga setelah zaman Musa daftar yang terdapat dalam perikop ini telah diperpanjang sedikit.

Suatu contoh yang jelas tentang pembaruan kecil dalam Pentateukh terlihat dalam Kejadian 14:14. Kita membaca:

Ketika Abram mendengar, bahwa anak saudaranya tertawan, maka dikerahkannya orang-orangnya yang terlatih, yakni mereka yang lahir di rumahnya, tiga ratus delapan belas orang banyaknya, lalu mengejar musuh sampai ke Dan (Kejadian 14:14).

Perikop ini mengatakan bahwa Abraham mengejar musuh-musuhnya “sampai ke Dan.” Tetapi kita membaca dalam Yosua 19:47 bahwa wilayah utara ini baru dinamakan Dan pada zaman Yosua. Jadi, Kitab Suci sendiri mengindikasikan bahwa Kejadian 14:14 menggambarkan nama tempat yang telah diperbarui. Cara modernisasi seperti ini dapat membantu pembaca di kemudian hari untuk mengaitkan kisah Abraham dengan geografi yang mereka ketahui. Dan mungkin saja sejumlah perikop lain dalam Pentateukh juga telah diperbarui dengan cara yang sama.

Mungkin pembaruan terpenting yang paling dikenal dalam Pentateukh adalah catatan kematian Musa dalam Ulangan 34. Tetapi di sini pun kita hanya menemukan tambahan kecil yang menjelaskan apa yang terjadi pada pengantar Taurat orang Israel ini.

Selain pembaruan-pembaruan kecil seperti ini, bahasa Pentateukh juga diperbarui seiring dengan perkembangan bahasa Ibrani. Penelitian belakangan ini meyakini bahwa Musa menulis dalam bahasa yang oleh para cendekiawan disebut “Proto-Ibrani,” bahasa Ibrani kuno. Bukti dari naskah-naskah diplomatik yang ditemukan di Mesir, yang dikenal sebagai “Surat-surat Amarna” mengindikasikan bahwa bentuk bahasa Ibrani ini terkait erat dengan dialek-dialek Kanaan di zaman Musa. Namun bahasa ini dari masa yang jauh lebih awal daripada yang kita temukan dalam naskah Ibrani tradisional dari Pentateukh.

**Pertanyaan tentang bahasa Perjanjian Lama adalah pertanyaan yang menarik. Bilamanakah bahasa ini dipakai ... Dari mana asalnya? Di mana munculnya? Hal ini sejak dahulu menjadi tanda tanya bagi banyak orang, karena menurut bukti arkeologi, apakah memang ada tulisan Ibrani, Ibrani kuno? Dan kita memiliki cukup banyak naskah yang telah digali di masa lampau baru-baru ini, dalam abad kedua puluh. Namun semuanya dari masa yang kemudian, yaitu setelah zaman Musa ... Jadi, apa pendapat Anda tentang hal ini? Ya, kita punya bukti bahwa dalam abad ke-14 SM ada korespondensi diplomatik lengkap, koleksi naskah yang digali bukan di Kanaan, tanah Israel — yang akan menjadi milik Israel — melainkan di Mesir ... Dan mereka menulis dalam bahasa Akkadia, yaitu bahasa yang**

sebenarnya berasal dari Mesopotamia, tetapi merupakan bahasa pengantar (*lingua franca*), bahasa diplomasi internasional saat itu. Namun, mereka orang-orang Kanaan, warga setempat yang menulis surat kepada para penguasanya di Mesir, dan mereka menambahkan beberapa catatan tepi (*margin*) yang singkat di situ, dan ini ditulis dalam bahasa Kanaan. Maka inilah penghubung kita. Bahasa Kanaan inilah yang kemudian menghubungkan kita dengan bahasa Ibrani di zaman Musa. Nah, tentu saja, kita tidak mempunyai catatan apa pun, kita tidak memiliki apa pun yang tersisa dari bahasa Ibrani di era Musa, namun itulah penghubung kita, itulah jembatan kita. Jadi, mulai dari catatan tepi orang Kanaan yang kita miliki, lalu bahasa Ibrani di zaman Musa, ke bahasa Ibrani yang kita kenal kini sebagai bahasa Ibrani biblikal standar. Dari sinilah asalnya sebagian besar bahasa Ibrani sebelum masa pembuangan dan naskah dari masa pra-pembuangan. Jadi, inilah penghubung kita. Ini bukan hubungan langsung, namun hubungan ini nyata, dan penting.

— Dr. Tom Petter

Selama masa raja-raja Israel, di antara tahun 1000 dan 600 SM, bahasa ini telah berkembang menjadi apa yang sekarang disebut bahasa “Ibrani lama” atau “Paleo-Ibrani.” Banyak cendekiawan sependapat bahwa bagian-bagian Pentateukh mirip dengan bahasa Ibrani pada tahap ini, misalnya bagian-bagian dari Keluaran 15 dan Ulangan 32.

Namun sebagian besar Pentateukh, kosakata, ejaan, dan tata bahasanya sangat mirip dengan apa yang sekarang kita sebut bahasa “Ibrani Klasik,” suatu tahap dalam perkembangan bahasa Ibrani yang digunakan sekitar pertengahan abad ke-8 hingga awal abad ke-6 SM.

Dari bukti ini, rupa-rupanya Proto-Ibrani yang digunakan Musa sendiri telah diperbarui ke Paleo-Ibrani. Lalu di kemudian hari dimodernisasi menjadi bahasa Ibrani Klasik seperti yang sekarang kita miliki dalam Alkitab Ibrani.

Penting agar kita selalu ingat bahwa di zaman Yesus dan para rasul dan nabi-nabi-Nya, bahasa Ibrani dari Pentateukh telah mengalami perubahan-perubahan semacam ini. Tetapi fakta ini tidak menghalangi Yesus atau para pengikut-Nya untuk memandangi Pentateukh di zaman mereka sebagai naskah yang benar-benar menampilkan tulisan Musa sendiri. Jadi, sebagai pengikut Kristus masa kini, kita bisa yakin bahwa Pentateukh, yang kita miliki sekarang, sesungguhnya merupakan tulisan asli Musa.

Sejauh ini, kita telah melihat pandangan injili modern dan membahas beberapa asumsi penting yang digunakan kaum injili pada Pentateukh. Dan kita telah membicarakan pandangan kaum injili tentang penulis bagian Alkitab ini. Kini marilah kita perhatikan bagaimana pandangan ini mempengaruhi strategi interpretasi kaum injili dalam beberapa cara.



## STRATEGI INTERPRETASI

Ada banyak cara untuk mendeskripsikan strategi-strategi interpretasi ini, tetapi kita hanya akan membicarakan tiga panduan utama yang diikuti oleh kaum injili. Pertama kita akan membicarakan apa yang dapat kita sebut interpretasi tematis. Kemudian kita akan menelusuri interpretasi historis. Dan terakhir, kita akan menyelidiki interpretasi sastra. Tiga strategi ini saling tergantung satu sama lain dan tidak pernah bekerja sendiri terpisah dari yang lain. Tetapi ketiganya menunjukkan penekanan-penekanan yang berbeda, sehingga lebih baik kita melihatnya secara individual, dimulai dengan interpretasi tematis.

### Tematis

Dalam interpretasi tematis, kita memegang Pentateukh sebagai cermin untuk merefleksikan pokok-pokok yang penting bagi kita. Kalangan injili secara legal menekankan topik-topik atau tema-tema tertentu dalam bagian Alkitab ini. Tetapi akan kita lihat, setiap kitab dalam Pentateukh memiliki aturan prioritas sendiri. Jadi, Musa sendiri mungkin menekankan tema-tema ini atau mungkin juga tidak. Pendekatan ini merupakan karakteristik dari banyak interpretasi Kristen selama ribuan tahun.

Daftar tema yang ditekankan orang Kristen sangat panjang. Beberapa orang menekankan pertanyaan-pertanyaan pribadi dan berbagai kontroversi mutakhir. Orang-orang lain menggunakan Pentateukh untuk mendukung pandangan mereka dalam teologia sistematika tradisional. Misalnya, Pentateukh mengungkapkan banyak hal tentang Allah. Pentateukh juga meluangkan banyak waktu membahas berbagai aspek kemanusiaan, dan mencurahkan banyak perhatian pada ciptaan lain pada umumnya.

Nah, salah satu kelemahan terbesar interpretasi tematis adalah bahwa interpretasi ini sering meminimalkan fakta bahwa tema-tema asli Musa adalah untuk bani Israel yang mengikuti dia menuju Tanah Perjanjian. Dan karena kurangnya perhatian yang diberikan pada konteks asli ini, interpretasi tematis sering kali hanya menyoroati tema-tema yang kurang penting.

Namun, kita harus selalu ingat bahwa Perjanjian Baru mengesahkan pendekatan pada Pentateukh ini. Yesus dan para penulis Perjanjian Baru merujuk pada kitab-kitab Musa ketika mereka berbicara tentang tema-tema seperti pembenaran oleh iman, perceraian, iman dan perbuatan, dan sejumlah besar tema lain yang relatif kecil dalam bagian Alkitab ini. Jadi, asalkan kita berhati-hati supaya tidak mengasumsikan tema-tema dalam ayat-ayat ini, interpretasi tematis bisa menjadi pendekatan yang berharga pada Pentateukh.

Selain strategi interpretasi berupa interpretasi tematis, kalangan injili juga lazim melakukan penelusuran Pentateukh dengan apa yang kita sebut interpretasi historis.

## Historis

Kalangan injili tidak hanya percaya bahwa tema-tema teologis Pentateukh adalah benar. Tetapi, mengikuti teladan Yesus dan para rasul serta para nabi-Nya, kita juga percaya bahwa catatan sejarah Pentateukh benar adanya. Karena alasan inilah, kaum injili sering menafsirkan Pentateukh sebagai sarana untuk menemukan apa yang telah terjadi di masa lampau.

Telah kami jelaskan bahwa strategi interpretasi tematis memandang Pentateukh sebagai cermin yang merefleksikan tema-tema yang menarik bagi kita. Namun, analisis historis memandang Pentateukh sebagai jendela sejarah. Kita seolah-olah melihat melalui kitab-kitab Musa untuk menjelajahi sejarah yang terletak di belakangnya.

Kitab Kejadian menelusuri sejarah mulai dari penciptaan hingga zaman Yusuf. Alur cerita utama Keluaran dimulai dari kematian Yusuf hingga waktu Israel berkemah bersama Musa di kaki Gunung Sinai. Imamat memaparkan beberapa hukum dan ritual yang diterima Musa saat berada di Gunung Sinai. Bilangan menelusuri perjalanan generasi pertama dan kedua yang keluar dari Mesir mulai dari Gunung Sinai hingga ke Dataran Moab. Dan Ulangan memaparkan secara rinci pesan-pesan Musa kepada Israel di dataran Moab, ketika mereka akan memasuki Kanaan. Dalam interpretasi historis, kalangan injili memanfaatkan orientasi historis yang cukup jelas ini.

Betapa pun pentingnya interpretasi historis, pendekatan ini terhadap Pentateukh juga memiliki keterbatasan. Seperti analisis tematis, interpretasi historis relatif kurang memberikan perhatian kepada Musa dan pembaca mula-mula. Orientasinya malah tertuju pada apa yang telah Allah lakukan dalam berbagai periode waktu sebelum kitab-kitab Pentateukh ditulis. Apa yang Allah lakukan dengan Adam dan Hawa? Apa makna penting dari air bah di zaman Nuh? Bagaimana Abraham berinteraksi dengan Allah? Apa yang Allah kerjakan ketika Israel menyeberangi lautan? Ini adalah pencarian yang sah, namun meremehkan signifikansi Musa sebagai penulis dan Israel sebagai pembaca mula-mula.

Memang, kalangan injili telah menimba banyak manfaat dari interpretasi tematis dan interpretasi historis atas Pentateukh. Namun dalam dekade-dekade akhir ini, muncullah orientasi ketiga, yang kita sebut interpretasi sastra.

## Sastra

Seperti telah kita lihat, analisis tematis memandang Pentateukh sebagai cermin yang merefleksikan tema-tema yang penting bagi kita. Analisis historis memandang Pentateukh sebagai jendela bagi peristiwa-peristiwa historis sebelum penulisan Pentateukh. Sebaliknya, analisis sastra memandang Pentateukh sebagai potret, sebuah karya seni sastra yang dirancang untuk mempengaruhi pembaca mula-mula dengan cara-cara tertentu. Intinya, interpretasi sastra bertanya: Bagaimana Musa hendak mempengaruhi pembaca mula-mula Israel ketika dia menulis Pentateukh?

Dapat dikatakan Musa mempunyai banyak tujuan, tetapi ada baiknya tujuan-tujuan ini kita deskripsikan secara umum. Jadi, kita akan mendeskripsikan sasaran Musa dengan cara ini: Sebagai pemimpin Israel yang ditetapkan Allah,

**Musa menulis Pentateukh untuk mempersiapkan Israel untuk beribadah dengan setia kepada Allah dalam penaklukan dan pendudukan Tanah Perjanjian.**

Alih-alih membahas berbagai macam tema secara abstrak, atau membahas berbagai peristiwa hanya karena kepentingan historisnya, setiap tema dan catatan sejarah dalam Pentateukh dirancang untuk mencapai tujuan ini dengan salah satu cara.

Interpretasi sastra mengakui bahwa Musa berada di antara dua periode waktu ketika dia menyusun Pentateukh. Di satu sisi, Musa menulis tentang apa yang kita sebut “dunia itu,” peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di masa lampau. Peristiwa-peristiwa dalam kitab Kejadian terjadi jauh sebelum zaman Musa. Keluaran dan Imamah berfokus pada peristiwa-peristiwa sewaktu generasi pertama keluar dari Mesir. Bilangan dan Ulangan mencakup peristiwa-peristiwa di masa generasi pertama hingga masa generasi kedua. Ketika Musa menulis setiap kitab dari Pentateukh, ia mengacu kepada berbagai periode dari masa lampau ini.

Namun di sisi lain, Musa juga menulis untuk “dunia mereka,” untuk zaman pembacanya yang mula-mula. Musa menimba dari masa lampau “dunia itu” untuk mengajar para pendengarnya bagaimana mereka harus berpikir, bertindak, dan merasakan dalam pelayanan bagi Allah dalam “dunia mereka.” Untuk mencapai sasaran ini, Musa menulis tentang “dunia itu” dalam cara yang akan menghubungkannya dengan “dunia mereka.”

Musa menghubungkan masa lampau dengan pembacanya yang mula-mula dalam tiga cara utama. Dia menceritakan kepada mereka kisah-kisah masa lampau yang meneguhkan latar belakang atau asal usul pengalaman-pengalaman para pendengarnya di masa itu. Dia juga memberi mereka contoh-contoh untuk ditiru dan ditolak. Dan dia menyusun kisah-kisahannya sebagai pertanda atau indikasi dari dunia pendengarnya.

Kadang-kadang, Musa menampilkan keterkaitan yang eksplisit. Misalnya, dalam Kejadian 15:12-16, Musa memberitahu pendengarnya tentang latar belakang janji Allah untuk membawa mereka keluar dari Mesir. Janji ini digenapi di zaman mereka. Dalam Kejadian 2:24, Musa menjelaskan bahwa pernikahan Adam dan Hawa adalah contoh untuk pernikahan di antara umat Allah yang setia. Dan dalam Kejadian 25:23, Musa mencatat bahwa pergulatan antara Yakub dan Esau di dalam rahim ibu mereka adalah pertanda pertikaian di antara pembaca Israel yang mula-mula dan orang-orang Edom di zaman mereka.

Keterkaitan eksplisit antara “dunia itu” dan “dunia mereka” muncul di sana-sini dalam Pentateukh. Tetapi sebagian besar dari keterkaitan ini sifatnya implisit, hanya tersirat. Jadi, salah satu tugas utama interpretasi sastra adalah mengenali bagaimana Musa menghubungkan “dunia itu” dari masa lalu dengan “dunia mereka” dari pembacanya yang mula-mula.

Selama ribuan tahun, interpretasi Pentateukh menekankan strategi tematis dan historis jauh melebihi analisis sastra. Jadi, dalam pelajaran tentang kitab-kitab Musa ini, kita akan mencurahkan sebagian besar waktu kita untuk interpretasi sastra. Kita akan mengungkap bagaimana Musa menyusun isi dari setiap kitabnya untuk menyajikan latar belakang, contoh-contoh dan gambaran masa depan dari pengalaman para pendengarnya. Kita akan menyelidiki apa yang Musa tekankan bagi para pembaca mula-mula,

bagaimana dia menghubungkan isi kitab-kitabnya dengan kehidupan mereka, dan bagaimana dia membimbing umat Israel menuju pelayanan yang setia kepada Allah di zaman mereka.

## KESIMPULAN

---

Dalam pengantar Pentateukh ini kita telah meneliti beberapa ciri penting dari pendekatan kritis modern pada bagian Alkitab ini. Kita telah membicarakan bagaimana asumsi-asumsi para penafsir kritis mengarah pada pandangan-pandangan tertentu tentang penulis Pentateukh dan jenis-jenis interpretasi tertentu. Kita juga telah melihat pandangan injili modern dan melihat bagaimana asumsi-asumsi kaum injili modern membawa mereka kepada pandangan yang sangat berbeda tentang penulis dan interpretasi.

Ketika kita melanjutkan penelusuran Pentateukh, kita akan melihat pemikiran-pemikiran dalam pengantar ini muncul berulang kali. Dan ketika ini terjadi, kita akan mendapati diri kita lebih siap untuk membahas bagian mendasar dari Alkitab ini. Dalam penelusuran selanjutnya, kita akan memikirkan pertanyaan-pertanyaan seperti: Mengapa Musa menulis setiap kitab Pentateukh? Apa tujuan awal kitab-kitab ini? Apa implikasi Pentateukh bagi pembaca Musa yang mula-mula? Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti ini, kita akan menemukan orientasi penting kepada makna semula Musa. Dan kita bukan saja akan melihat bagaimana lima kitab pertama Alkitab menjadi standar awal bagi iman Israel di zaman Musa, tetapi kita juga akan mendapati bahwa kitab-kitab ini harus menjadi standar iman kita yang mengikut Kristus di masa kini.

---

**Dr. Scott Redd (Pembawa Acara)** adalah Rektor dan Guru Besar Madya bidang Perjanjian Lama di Reformed Theological Seminary, Washington D.C. Dr. Redd meraih gelar M.Div. dari Reformed Theological Seminary dan gelar M.A. dan Ph.D. dari The Catholic University of America. Beliau pernah mengajar di Catholic University of America, di Augustine Theological Institute di Malta, dan di International Training Institute di Teluk Mediterania. Dr. Redd telah menulis berbagai artikel untuk beberapa penerbit seperti *Tabletalk* (Ligonier Ministries), *The Washington Post* dan *First Things*. Selain itu, beliau menerbitkan *Constituent Postponement in Biblical Hebrew Verse* (Society of Biblical Literature, 2014) dan *Wholehearted: A Biblical Look at the Greatest Commandment and Personal Wealth* (Institute for Faith, Work & Economics, 2016).

---

**Rev. Michael J. Glodo** adalah Guru Besar Madya bidang Studi Biblika di Reformed Theological Seminary di Orlando, Florida.

**Dr. Gordon H. Johnston** adalah Guru Besar bidang Studi Perjanjian Lama di Dallas Theological Seminary.

**Dr. Craig S. Keener** adalah Ketua F.M. and Ada Thompson dari Studi Biblika di Asbury Theological Seminary.

**Dr. John Oswalt** adalah Guru Besar Tamu Luar Biasa bidang Perjanjian Lama di Asbury Theological Seminary.

**Dr. Tom Petter** adalah Guru Besar Madya bidang Perjanjian Lama di Gordon-Conwell Theological Seminary.

**Dr. Richard L. Pratt, Jr.** adalah Direktur Third Millennium Ministries dan Guru Besar Tidak Tetap bidang Perjanjian Lama di Reformed Theological Seminary, Orlando Campus.

**Dr. Brian D. Russell** adalah Guru Besar bidang Studi Biblika dan Dekan dari School of Urban Ministry di Asbury Theological Seminary di Orlando, FL.

**Dr. Douglas Stuart** adalah Guru Besar bidang Studi Perjanjian Lama di Gordon-Conwell Theological Seminary.

**Dr. David Talley** adalah Guru Besar bidang Studi Biblika dan Teologia di Biola University's Talbot School of Theology dan Ketua dari Departemen Studi Biblika dan Teologia Perjanjian Lama.